BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia, baik dari sisi kecerdasan maupun mutu, sangat bergantung pada pendidikan sebagai salah satu pilar utama kehidupan. Lewat pendidikan, seseorang mewarisi dan memaknai unsur-unsur kebudayaan seperti keyakinan, nilai, dan ilmu pengetahuan yang kelak menjadi modal untuk beradaptasi dengan lingkungan (Anisa & Sriyono, 2020).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan sebagai ikhtiar yang disengaja dan terencana guna menghadirkan iklim belajar yang mendorong siswa mengembangkan potensinya secara aktif. Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa mutu pendidikan nasional masih belum menggembirakan. Keterbatasan fasilitas belajar, iklim kelas yang belum mendukung, serta kegiatan belajar yang monoton dan kurang memikat menjadi beberapa penyebabnya, termasuk dalam mata pelajaran geografi (Khoirunisa, 2023).

Geografi merupakan cabang ilmu yang mengkaji berbagai fenomena yang terjadi di permukaan bumi beserta karakteristiknya (Silviariza et al., 2020). Sebagai mata pelajaran, Geografi memiliki peran strategis dalam membantu manusia memahami lingkungan tempat tinggalnya secara menyeluruh. Kajian geografi dilakukan secara berkesinambungan dengan menelaah unsur-unsur fisik dan sosial, serta menelusuri hubungan sebab dan akibat yang terbentuk di antara keduanya dalam dimensi ruang. Hal tersebut menunjukkan bahwa fokus utama ilmu geografi terletak pada pemahaman hubungan keruangan antarfenomena di permukaan bumi. Mata pelajaran geografi melatih siswa untuk menalar hubungan timbal balik antara gejala geosfer dan keadaan masyarakat di suatu wilayah. Salah satu sasaran utama mata pelajaran ini ialah menumbuhkan kecakapan siswa dalam menelaah aneka fenomena dengan cara pandang keruangan atau spasial (Medani et al., 2022).

Berpikir spasial adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan yang terbentuk di antara berbagai unsur keruangan. Kemampuan ini penting bagi siswa karena dapat melatih kecakapan hidup dalam

berbagai aktivitas, serta menjadi faktor pembeda dalam menjalankan tugas maupun pekerjaan. Siswa dengan keterampilan berpikir spasial yang memadai cenderung lebih mudah menganalisis persoalan keruangan dan menentukan cara penyelesaiannya, baik pada lingkup wilayah yang kecil maupun besar (Aliman, 2020).

Pembelajaran Geografi di sekolah yang masih berfokus pada penguasaan teori menjadi salah satu sebab belum optimalnya penerapan pemikiran spasial oleh siswa. Situasi ini menuntut pergeseran fokus pembelajaran Geografi menuju penguatan keterampilan berpikir spasial. Dengan pergeseran tersebut, siswa diharapkan tidak berhenti pada tahap menghafal, tetapi mampu menafsirkan dan mengkaji keterkaitan antargejala geosfer secara nyata dari sisi keruangan (Hadi, 2012).

Oktavianto (2017) memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi menyebabkan kemampuan analitis siswa dalam memecahkan persoalan keruangan menjadi lemah. Kesadaran dan minat belajar geografi yang rendah juga menghambat perkembangan kemampuan berpikir spasial siswa (Nofirman, 2018). Hambatan lain bersumber dari metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Geografi (Aini et al., 2022), serta adanya pandangan bahwa Geografi tidak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya melemahkan motivasi belajar siswa (Aliman et al., 2022).

Wawancara awal bersama guru Geografi menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki bekal dasar membaca peta, seperti menentukan arah dan mengenali simbol, baik dari peta cetak maupun peta digital semacam Google Maps. Bekal ini terbentuk karena siswa sehari-hari akrab dengan teknologi berbasis peta. Kendati demikian, kesulitan mulai tampak saat siswa berhadapan dengan data spasial yang kompleks, contohnya informasi rinci pada peta tematik. Mayoritas peserta didik masih kesulitan pada tahap tersebut, antara lain karena memandang Geografi sebagai pelajaran yang berat, terlebih pada materi yang memerlukan analisis keruangan mendalam. Gambaran ini terlihat dari rata-rata capaian UAS

materi pemetaan yang hanya 68, masih di bawah batas KKM 75, yang menandakan perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa.

Uraian permasalahan di atas mengisyaratkan perlunya model pembelajaran yang relevan dengan materi, dekat dengan kehidupan siswa, serta mampu memacu siswa untuk berpikir aktif, terutama dalam mengasah kemampuan berpikir spasial. Model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Guided Inquiry* dipandang sebagai pilihan yang tepat karena keduanya bertumpu pada pemecahan masalah nyata dan mengutamakan proses penemuan.

Model pembelajaran *Inquiry Learning* menitikberatkan pada pola pikir kritis dan analitis dalam menelusuri serta menemukan jawaban atas suatu permasalahan. Model ini memberi peluang kepada peserta didik untuk mengemukakan berbagai isu yang mereka amati, sehingga peserta didik dapat mencermati dan menjelajahi persoalan secara sistematis dan mendasar, lalu merumuskan kesimpulan sendiri dengan penuh keyakinan atas temuannya (Dewi & Wardani, 2021).

Model pembelajaran *problem based learning* menghadirkan persoalan nyata di hadapan peserta didik guna mendorong mereka menelusuri cara berpikir yang mendasar, mengatasi masalah, dan menghimpun informasi faktual mengenai persoalan yang mereka hadapi. Model ini juga melatih peserta didik, baik secara perorangan maupun berkelompok, untuk memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan, kemudian menuangkannya kedalam laporan yang selanjutnya dipresentasikan kepada teman-temannya (Farhana et al., 2023).

Upaya mengatasi lemahnya kemampuan berpikir spasial siswa telah banyak ditempuh dalam penelitian terdahulu melalui berbagai model pembelajaran. Aliman et al., (2023) menemukan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berdampak positif terhadap kemampuan berpikir spasial siswa. Hasil kajian Wijayanto et al., (2020) menunjukkan bahwa PBL menumbuhkan daya kreatif siswa saat menghadapi persoalan sekaligus mengasah kemampuan berpikir spasialnya. Peningkatan kemampuan berpikir spasial siswa juga terungkap dalam penelitian Anggreni, (2022).

Penelitian tentang model berbasis masalah memang sudah cukup banyak, tetapi sebagian besar di antaranya mengambil konteks mata pelajaran matematika, sementara kajian dalam konteks Geografi masih sedikit. Selain itu, studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti daya pikir kritis dan capaian belajar siswa secara umum, sehingga kemampuan berpikir spasial jarang dijadikan fokus utama.

Uraian tersebut melatarbelakangi pelaksanaan penelitian dengan judul "Studi Komparatif Antara Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Guided Inquiry Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X SMAN 13 Bekasi".

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir spasial siswa kelas X SMAN 13 Bekasi yang mengikuti pembelajaran geografi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir spasial siswa kelas X SMAN 13 Bekasi yang mengikuti pembelajaran geografi dengan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning*?
3. Apakah kemampuan berpikir spasial siswa kelas X SMAN 13 Bekasi pada mata pelajaran geografi berbeda antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang belajar dengan model *Guided Inquiry Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir spasial siswa kelas X SMAN 13 Bekasi yang mengikuti pembelajaran geografi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir spasial siswa kelas X SMAN 13 Bekasi yang mengikuti pembelajaran geografi dengan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning*.
3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir spasial siswa kelas X SMAN 13 Bekasi pada mata pelajaran geografi antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang belajar dengan model *Guided Inquiry Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan positif bagi dunia pendidikan dan pengembangan penelitian. Manfaat yang diharapkan mencakup hal-hal berikut:

1. Manfaat bagi siswa

   Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Guided In quiry Learning* memberi siswa pengalaman belajar yang mampu mengasah kemampuan berpikir spasial.
2. Manfaat bagi guru

   Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi guru ketika menyusun kegiatan pembelajaran, terutama dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Guided Inquiry Learning*.
3. Manfaat bagi pengembangan penelitian

   Temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi bahan rujukan bagi kajian sejenis dalam bidang pendidikan geografi, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran dan kemampuan berpikir spasial.

E. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul "Studi Komparatif Antara Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Guided Inquiry Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X SMAN 13 Bekasi". Agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran, istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Problem based learning*

Model pembelajaran adalah rancangan yang menjadi pedoman dalam menyusun dan menjalankan kegiatan belajar, baik di ruang kelas maupun dalam kegiatan tutorial. *Problem based learning* (PBL) menyajikan materi melalui pemaparan suatu permasalahan, pengajuan pertanyaan, fasilitasi penyelidikan, serta pembukaan ruang dialog (Sani,2016). Pendekatan *Problem Based Learning* menjadikan fenomena dunia nyata sebagai konteks belajar yang melatih siswa berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah.

2. Model Pembelajaran *Guided Inquiry Learning*

Guided Inquiry Learning (Inkuiri Terbimbing) bermula dari sebuah persoalan yang guru ajukan, lalu peserta didik menelaahnya secara berdiskusi di bawah bimbingan guru, sampai akhirnya mereka dapat menarik kesimpulan sendiri. Melalui model ini, penguasaan pengetahuan dan keterampilan diharapkan lahir dari kegiatan menemukan sendiri, bukan dari mengingat informasi, sehingga guru dituntut merancang kegiatan belajar yang bernuansa penemuan (Putri et al., 2019).

3. Kemampuan Berpikir Spasial

Kemampuan berpikir spasial adalah kecakapan kognitif yang membuat seseorang sanggup mengolah, memodifikasi, dan memadukan informasi dalam rangka memahami kondisi suatu ruang. Penelitian ini mengukur kemampuan berpikir spasial berdasarkan indikator dari *Association Of American Geographers*yang meliputi *comparison, hierarchy, pattern,* dan *association*. Analisis keterampilan berpikir spasial peserta didik bertumpu pada pemahaman mereka terhadap fenomena geosfer dari sudut pandang keruangan.